



Penerapan Model Pembelajaran Inquiry dalam Meningkatkan *Critical Thinking* Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila (Penelitian *Quasy Eksperimen* Kelas X SMAN 1 Gantung Belitung Timur)

Afrilyana^{1*}, Asep Deni Normansyah², Cahyono³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan

*Penulis Korespondensi: afrilia1102@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the low critical thinking skills of students in the Pancasila Education subject at SMAN 1 Gantung, caused by the learning process that is still dominated by lecture methods, resulting in less active student engagement. This study aims to: (1) determine the effect of the Inquiry learning model on students' critical thinking skills; (2) determine the difference in critical thinking skills between classes using the Inquiry learning model and those not using it; and (3) determine the magnitude of the effect of the Inquiry learning model on the critical thinking skills of grade X students in the Pancasila Education subject. The research method used was quasi-experimental with a nonequivalent control group design. The research population was all grade X students of SMAN 1 Gantung, totaling 278 students, with a sample of class X.3 as the experimental class (34 students) and class X.8 as the control class (34 students) selected using purposive sampling technique. Data collection techniques used tests (pre-test and post-test) and non-tests (observation, documentation, and questionnaires). Data analysis techniques used normality tests, homogeneity tests, and hypothesis testing (paired sample t-test and independent samples t-test). The results showed that: (1) there is a positive effect of the Inquiry learning model on students' critical thinking skills, with the experimental class post-test mean score (83.33) higher than the control class (71.40); (2) there is a significant difference in critical thinking skills between the experimental class and the control class (Sig. 2-tailed = 0.000 < 0.05); and (3) the Inquiry learning model provides an effect of 26.33 points increase from pre-test to post-test scores in the experimental class. Thus, the Inquiry learning model is effective in improving students' critical thinking skills in the Pancasila Education subject.*

Keywords: *critical thinking; Inquiry learning model; Pancasila Education; quasi-experimental; SMAN 1 Gantung*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Gantung, yang disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah sehingga kurang melibatkan peserta didik secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pengaruh model pembelajaran Inquiry terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik; (2) mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas yang menggunakan model pembelajaran Inquiry dengan kelas yang tidak menggunakannya; dan (3) mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran Inquiry terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X SMAN 1 Gantung yang berjumlah 278 orang, dengan sampel kelas X.3 sebagai kelas eksperimen (34 peserta didik) dan kelas X.8 sebagai kelas kontrol (34 peserta didik) yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes (*pre-test* dan *post-test*) dan non-tes (observasi, dokumentasi, dan kuesioner). Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis (*paired sample t-test* dan *independent samples t-test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif model pembelajaran Inquiry terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, dengan nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen (83,33) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (71,40); (2) terdapat perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol (Sig. 2-tailed = 0,000 < 0,05); dan (3) model pembelajaran Inquiry memberikan pengaruh sebesar 26,33 poin peningkatan dari nilai *pre-test* ke *post-test* pada kelas eksperimen. Dengan demikian, model pembelajaran Inquiry efektif dalam meningkatkan

kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata kunci: berpikir kritis; model pembelajaran Inquiry; Pendidikan Pancasila; kuasi eksperimen; SMAN 1 Gantung

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung secara berkelanjutan, terencana, dan sistematis untuk membentuk individu yang berkualitas. Melalui pendidikan, peserta didik dibimbing agar berkembang menjadi pribadi yang dewasa, berpengetahuan, serta mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Anjli Dwi et al., 2023). Meningkatkan kualitas dan potensi seseorang sangat berkaitan dengan peran pendidikan, yang merupakan tujuan utama dalam mengembangkan kemampuan individu (Riyanto et al., 2024). Pendidikan yang berkualitas menjadi landasan penting dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan kehidupan (Setiawan et al., 2024).

Di abad ke-21, pendidikan lebih difokuskan pada pengembangan empat keterampilan utama yang dikenal dengan 4C yaitu *Critical Thinking* atau berpikir kritis, *Collaboration* atau kemampuan bekerja sama dengan baik, *Communication* atau kemampuan berkomunikasi, dan *Creativity* atau kreativitas (Damitri, 2022). Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu keterampilan dalam berpikir untuk memecahkan suatu masalah melalui identifikasi, pengamatan, penalaran, penarikan kesimpulan, serta pengambilan keputusan secara logis dan objektif (Anggraeni, Rustini, & Wahyuningsih, 2022). Keterampilan berpikir 4C, khususnya berpikir kritis, berperan penting dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, serta memecahkan masalah secara kreatif dan efektif (Rudianto dkk., 2022).

Pendidikan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan karakter peserta didik sehingga menjadi warga negara yang baik dan berakhlak mulia (Supriatna, 2022). Mata pelajaran Pendidikan Pancasila berkorelasi erat dengan Profil Pelajar Pancasila, yang di antara enam dimensinya terdapat dimensi bernalar kritis. Namun, pentingnya kemampuan berpikir kritis tersebut belum selaras dengan kondisi masyarakat di Indonesia. Berdasarkan hasil *survei Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dikeluarkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2022, Indonesia berada pada peringkat ke-68 dari 81 negara yang disurvei. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah.

Berpikir kritis peserta didik diartikan sebagai kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasi informasi atau situasi secara logis, objektif, dan reflektif. Melalui berpikir kritis, informasi tidak diterima begitu saja oleh peserta didik, melainkan diproses secara mendalam dengan mempertanyakan asumsi yang ada serta mencari bukti dan alasan yang mendukung suatu pernyataan atau keputusan.

Adapun tindakan yang dapat diambil tenaga pendidik untuk meningkatkan standar pendidikan diantara lain dengan mengubah pembelajaran dari *teacher centered learning* menjadi *student centered learning*. Model pembelajaran yang dinilai efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran inkuiri. Model ini merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan proses penyelidikan dan penemuan, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berperan aktif dalam mencari, mengolah, dan menemukan pengetahuan secara mandiri.

Komalasari (2017) menyatakan bahwa *inquiry* merupakan model pembelajaran yang bertujuan menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah kepada peserta didik. Lebih lanjut, Komalasari menjelaskan bahwa model pembelajaran *inquiry* memiliki lima komponen utama, yaitu *Question, Student Engagement, Cooperative Interaction, Performance Evaluation, dan Variety of Resources*.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugianto et al. (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran *inquiry* merupakan cara mengajar yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa di sekolah. Penerapan model ini juga menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*), sehingga mereka terlibat secara aktif dalam setiap tahapan proses pembelajaran (Harjilah et al., 2019). Hasil penelitian Ariyanto dkk. (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiry* efektif diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam pelaksanaan Program Kampus Mengajar Mandiri (PKMM) yang dilaksanakan peneliti selama 3 bulan 12 hari di SMAN 1 Gantung Belitung Timur pada tahun akademik 2024/2025, ditemukan adanya proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi oleh metode ceramah sehingga interaksi antara pendidik dan peserta didik belum berlangsung secara optimal, sehingga tidak ada hal yang dapat merangsang stimulan peserta didik untuk mengajukan ide dan gagasan pemikiran atas segala permasalahan yang ada, peserta didik juga diberikan untuk mencatat seluruh materi yang ada di mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan di rangkum tanpa ada penjelasan terlebih dahulu dari pendidik. Selain itu pada saat peneliti melakukan kegiatan mengajar pertama kali yaitu di kelas X dengan materi UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan Sub Bab Pengertian Konstitusi, peserta didik diminta oleh peneliti untuk mencari contoh kasus pelanggaran konstitusi yang terjadi di Indonesia, dari 34 peserta didik, hanya 7 orang yang mampu menjelaskan hubungan antara kasus yang dipilih dengan pelanggaran konstitusi, sedangkan sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memberikan alasan dan argumentasi. Hal ini berdampak pada rendahnya keterampilan berpikir kritis lalu peserta didik menjadi kesulitan dalam memahami materi yang di sajikan oleh pendidik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Gantung, Belitung Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. KAJIAN TEORITIS

A. Model Pembelajaran Inquiry

Model pembelajaran *inquiry* merupakan salah satu pendekatan yang membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. *Inquiry* dalam Bahasa Inggris yang berarti penyelidikan. Dalam konteks pembelajaran, *inquiry* merujuk pada proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk bertanya, mencari informasi, mengelola data dan menarik kesimpulan sendiri. Menurut Basyiruddin Usman dalam Nur Azmi dan Rosdiana (2022) pembelajaran *inquiry* adalah suatu cara penyampaian pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis secara ilmiah dengan menggunakan langkah – langkah tertentu menuju suatu kesimpulan.

Menurut Suid, dkk (2017) tujuan dari model pembelajaran inkuiri adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberikan peluang yang besar dalam meningkatkan hasil belajar dengan mengarahkan peserta didik agar dapat menemukan jawaban dari masalah yang mereka pelajari. Fathurrohman (2017) tujuan model pembelajaran inquiry adalah peluang bagi peserta didik untuk menumbuhkan intelektual yang ada dalam diri mereka dengan proses berpikir reflektif dalam mencari dan menemukan jawaban yang mereka tanyakan. Peran guru hanya sebagai fasilitator, mengawasi dan mendampingi proses belajar mengajar

B. Jenis – jenis Model pembelajaran Inquiry

Confirmation or Exploration Inquiry

Dalam metode ini peserta didik mempelajari dan memahami materi pembelajaran yang hasilnya telah mereka ketahui. Dalam metode ini peserta didik akan diberi pertanyaan dan metode cara mengerjakannya. Metode ini sangat efektif ketika tujuan dari pendidik adalah untuk mengingatkan kembali materi yang telah diberikan sebelumnya, atau untuk mengajarkan pada siswa bagaimana melakukan sebuah penelitian atau eksperimen (Lederman, J.S, 2010).

Structured Inquiry

Metode ini tidak jauh berbeda dengan metode pertama, perbedaannya terletak pada peserta didik tidak mengetahui hasil dari pertanyaan yang diberikan, peserta didik dibiarkan mencari kesimpulan sendiri dengan menggunakan metode pengerjaan yang telah ditentukan oleh guru. Peserta didik diberi kesempatan untuk menganalisis data sehingga menghasilkan kesimpulan berdasarkan bukti data yang mereka miliki (Bell, R & Banchi, H., 2008).

Guided Inquiry

Dalam metode ini peserta didik dibimbing oleh guru untuk mencari, memahami, dan menyelidiki materi pembelajaran. Siswa diberi masalah atau pertanyaan, tetapi siswa diberi kebebasan dalam menentukan metode atau solusi dari pemecahan masalah tersebut. Siswa memiliki peran lebih dibandingkan dua metode sebelumnya, mereka memiliki kesempatan untuk memilih materi, organisasi data, dan pendekatan analisis (Lederman, J.S, 2010).

Open or free Inquiry

Metode ini merupakan tingkatan tertinggi dari model inkuiri dimana pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik mencari, memahami, dan menyelidiki sendiri materi pembelajaran. dan berperan penuh dalam pembelajaran yang mengharuskan mereka merumuskan masalah, mengembangkan metode penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, dan juga membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis (Bell, R & Banchi, H., 2008).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *quasy eksperimen*, dengan jenis metode yaitu *nonequivalent control group design*. Objek penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran inquiry. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X dengan jumlah 278 peserta didik di SMAN 1 Gantung. Teknik penentuan sample yang digunakan oleh peneliti adalah teknik sampling nonprobability sampling dengan jenis teknik *purposive sampling*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X.3 di SMAN 1 Gantung yang berjumlah 34 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan kelas X.8 berjumlah 34 peserta didik di SMAN 1 Gantung sebagai kelas kontrol. Teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah test yang terdiri dari pre-test dan post-test, serta non test yang terdiri dari observasi dokumentasi, dan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Hasil Angket Peserta Didik

Tanggapan Responden Terhadap Varibel Indikator Model Pembelajaran Inquiry

Tabel 1. Hasil Jawaban Responden Peserta Didik Kesatu

Pertanyaan	No.	Jawaban	F	%
1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan jelas sebelum kegiatan dimulai.	1.	Sangat Setuju	28	82,4%
	2.	Setuju	5	17,6%
	3.	Tidak Setuju		
	4.	Sangat Tidak Setuju		
Jumlah			33	100%

Sumber : Diolah oleh peneliti (2026)

Secara keseluruhan, persentase 82,4% pada kategori Sangat Setuju menunjukkan bahwa indikator ini telah terlaksana dengan sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa guru berhasil mengawali pembelajaran inquiry dengan memberikan penjelasan tujuan pembelajaran secara efektif. Kondisi tersebut mendukung terciptanya proses pembelajaran yang terarah dan menjadi landasan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis selama kegiatan inquiry berlangsung.

Tabel 2. Hasil Jawaban Responden Peserta Didik Kedua

Pertanyaan	No.	Jawaban	F	%
2. Guru menyajikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga saya tertarik mengikuti pembelajaran.	1.	Sangat Setuju	21	61,8%
	2.	Setuju	22	38,2%
	3.	Tidak Setuju		
	4.	Sangat Tidak Setuju		
Jumlah			33	100%

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2026)

Tingginya persentase pada kategori Sangat Setuju (61,8%) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa lebih tertarik mengikuti pembelajaran ketika materi diawali dengan permasalahan yang nyata dan sesuai dengan pengalaman mereka. Hal ini sejalan dengan karakteristik model pembelajaran inquiry yang menempatkan masalah kontekstual sebagai pemicu utama kegiatan belajar.

Tabel 3. Hasil Jawaban Responden Peserta Didik Ketiga

Pertanyaan	No.	Jawaban	F	%
3. Pembelajaran membuat saya termotivasi untuk mencari informasi sendiri.	1.	Sangat Setuju	21	61,8%
	2.	Setuju	13	38,2%
	3.	Tidak Setuju		
	4.	Sangat Tidak Setuju		
Jumlah			33	100%

Sumber : Diolah oleh peneliti (2026)

Tingginya persentase pada kategori Sangat Setuju (61,8%) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasakan adanya peningkatan motivasi untuk mencari informasi secara mandiri selama mengikuti pembelajaran.

Tabel 4. Hasil Jawaban Responden Peserta Didik Keempat

Pertanyaan	No.	Jawaban	F	%
4. Saya merasa bingung dengan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.	4.	Sangat Tidak Setuju	32	97,1%
	3.	Tidak Setuju	1	2,9%
	2.	Setuju		
	1.	Sangat Setuju		
Jumlah			33	100%

Sumber : Diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel di atas dari 33 responden, sebanyak 32 peserta didik (97,1%) menyatakan Sangat Tidak Setuju, sedangkan 1 peserta didik (2,9%). Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inquiry telah memberikan pemahaman yang jelas mengenai tujuan pembelajaran kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara lebih efektif dan mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis.

Tabel 5. Hasil Jawaban Responden Peserta Didik Kelima

Pertanyaan	No.	Jawaban	F	%
5. Guru memberikan kesempatan kepada saya untuk mengajukan pertanyaan mengenai masalah yang dipelajari.	1.	Sangat Setuju	22	64,7%
	2.	Setuju	11	35,3%
	3.	Tidak Setuju		
	4.	Sangat Tidak Setuju		
Jumlah			33	100%

Sumber : Diolah oleh peneliti (2026)

Dari 33 responden, sebanyak 22 peserta didik (64,7%) menyatakan Sangat Setuju, sedangkan 11 peserta didik (35,3%) menyatakan Setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 6. Hasil Jawaban Responden Peserta Didik Keenam

Pertanyaan	No.	Jawaban	F	%
6. Saya mampu merumuskan masalah bersama teman dalam kelompok	1.	Sangat Setuju	22	64,7%
	2.	Setuju	11	35,3%
	3.	Tidak Setuju		
	4.	Sangat Tidak Setuju		
Jumlah			33	100%

Sumber : Diolah oleh peneliti (2026)

Dari 33 responden, sebanyak 22 peserta didik (64,7%) menyatakan Sangat Setuju, sedangkan 11 peserta didik (35,3%) menyatakan Setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik merasa mampu bekerja sama dengan anggota kelompok dalam merumuskan masalah yang akan dikaji selama proses pembelajaran.

Tabel 7. Hasil Jawaban Responden Peserta Didik Ketujuh

Pertanyaan	No.	Jawaban	F	%
7. Guru membimbing saya ketika mengalami kesulitan merumuskan masalah	1.	Sangat Setuju	29	58,8%
	2.	Setuju	14	41,2%
	3.	Tidak Setuju		
	4.	Sangat Tidak Setuju		
Jumlah			33	100%

Sumber : Diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan tabel di atas dari 33 responden, sebanyak 19 peserta didik (58,8%)

menyatakan Sangat Setuju, sedangkan 14 peserta didik (41,2%) menyatakan Setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru telah memberikan bimbingan yang memadai ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam merumuskan masalah.

Tabel 8. Hasil Jawaban Responden Peserta Didik Kedelapan

Pertanyaan	No.	Jawaban	F	%
8. Saya hanya menunggu jawaban dari guru tanpa berusaha menemukan masalah sendiri.	4.	Sangat Tidak Setuju	33	100%
	3.	Tidak Setuju		
	2.	Setuju		
	1.	Sangat Setuju		
		Jumlah	33	100%

Sumber : Diolah oleh peneliti (2026)

Dari 33 responden, seluruhnya 33 peserta didik (100%) memilih jawaban Sangat Tidak Setuju. Hasil ini mengindikasikan bahwa karakteristik tersebut telah terlaksana dengan sangat baik, sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses menemukan pengetahuan.

Tabel 9. Hasil Jawaban Responden Peserta Didik Kesembilan

Pertanyaan	No.	Jawaban	F	%
9. Saya mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku, internet, dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.	1.	Sangat Setuju	32	97,1%
	2.	Setuju	1	2,9%
	3.	Tidak Setuju		
	4.	Sangat Tidak Setuju		
		Jumlah	33	100%

Sumber : Diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan tabel di atas dari 33 responden, sebanyak 32 peserta didik (97,1%) menyatakan Sangat Setuju, sedangkan 1 peserta didik (2,9%) menyatakan Setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah aktif mencari dan memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam proses pembelajaran. Persentase 97,1% pada kategori Sangat Setuju menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik memiliki inisiatif yang tinggi dalam mencari informasi dari berbagai referensi.

Tabel 10. Hasil Jawaban Responden Peserta Didik Kesepuluh

Pertanyaan	No.	Jawaban	F	%
10. Saya aktif berdiskusi dengan anggota kelompok untuk memperoleh informasi.	1.	Sangat Setuju	27	79,4%
	2.	Setuju	6	20,6%
	3.	Tidak Setuju		
	4.	Sangat Tidak Setuju		
		Jumlah	33	100%

Sumber : Diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan tabel di atas dari 33 responden, sebanyak 27 peserta didik (79,4%) menyatakan Sangat Setuju, sedangkan 6 peserta didik (20,6%) menyatakan Setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik berperan aktif dalam kegiatan diskusi kelompok untuk memperoleh dan mengembangkan informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Tabel 11. Hasil Jawaban Responden Peserta Didik Kesebelas

Pertanyaan	No.	Jawaban	F	%
11. Saya berani menyampaikan pendapat selama diskusi kelompok.	1.	Sangat Setuju	24	70,6%
	2.	Setuju	9	29,4%
	3.	Tidak Setuju		

	4.	Sangat Tidak Setuju		
		Jumlah	33	100%

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan tabel di atas dari 33 responden, sebanyak 24 peserta didik (70,6%) menyatakan Sangat Setuju, sedangkan 9 peserta didik (29,4%) menyatakan Setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa guru telah berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka, demokratis, dan kondusif, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Tabel 12. Hasil Jawaban Responden Peserta Didik Kedua Belas

Pertanyaan	No.	Jawaban	F	%
12. Saya tidak tertarik mencari informasi selain yang dijelaskan guru.	4.	Sangat Tidak Setuju	32	94,1%
	3.	Tidak Setuju	1	5,9%
	2.	Setuju		
	1.	Sangat Setuju		
		Jumlah	33	100%

Sumber : Diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan tabel di atas dari 33 responden, sebanyak 32 peserta didik (94,1%) menyatakan Sangat Tidak Setuju, sedangkan 1 peserta didik (5,9%) menyatakan Tidak Setuju. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inquiry berhasil menciptakan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), sehingga peserta didik terdorong untuk memperluas wawasan melalui berbagai sumber belajar dan tidak bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru.

Tabel 13. Hasil Jawaban Responden Peserta Didik Ketiga Belas

Pertanyaan	No.	Jawaban	F	%
13. Saya membandingkan hasil yang diperoleh dengan dugaan awal yang telah dibuat.	1.	Sangat Setuju	32	97,1%
	2.	Setuju	1	2,9%
	3.	Tidak Setuju		
	4.	Sangat Tidak Setuju		
		Jumlah	33	100%

Sumber : Diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan tabel di atas dari 33 responden, sebanyak 32 peserta didik (97,1%) menyatakan Sangat Setuju, sedangkan 1 peserta didik (2,9%) menyatakan Setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu melakukan proses verifikasi dengan membandingkan hasil penyelidikan yang diperoleh dengan dugaan awal atau hipotesis yang telah dirumuskan.

Tabel 14. Hasil Jawaban Responden Peserta Didik Keempat Belas

Pertanyaan	No.	Jawaban	F	%
14. Saya memberikan alasan yang logis berdasarkan fakta saat menyampaikan pendapat.	1.	Sangat Setuju	30	88,2%
	2.	Setuju	3	11,8%
	3.	Tidak Setuju		
	4.	Sangat Tidak Setuju		
		Jumlah	33	100%

Sumber : Diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan tabel di atas dari 33 responden, sebanyak 30 peserta didik (88,2%) menyatakan Sangat Setuju, sedangkan 3 peserta didik (11,8%) menyatakan Setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mampu menyampaikan pendapat yang disertai dengan alasan yang logis dan didukung oleh fakta atau bukti yang diperoleh selama proses

pembelajaran.

Tabel 15. Hasil Jawaban Responden Peserta Didik Kelima Belas

Pertanyaan	No.	Jawaban	F	%
15. Saya dapat menyimpulkan hasil pembelajaran berdasarkan data yang diperoleh.	1.	Sangat Setuju	30	88,2%
	2.	Setuju	3	11,8%
	3.	Tidak Setuju		
	4.	Sangat Tidak Setuju		
		Jumlah	33	100%

Sumber : Diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan tabel di atas dari 33 responden, sebanyak 30 peserta didik (88,2%) menyatakan Sangat Setuju, sedangkan 3 peserta didik (11,8%) menyatakan Setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu menarik kesimpulan berdasarkan data, fakta, dan informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Tabel 16. Hasil Jawaban Responden Peserta Didik Keenam Belas

Pertanyaan	No.	Jawaban	F	%
16. Model pembelajaran Inquiry membuat saya lebih memahami materi Hak dan Kewajiban Warga Negara.	1.	Sangat Setuju	33	100%
	2.	Setuju		
	3.	Tidak Setuju		
	4.	Sangat Tidak Setuju		
		Jumlah	33	100%

Sumber : Diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan tabel di atas dari 33 responden, seluruhnya 33 peserta didik (100%) menyatakan Sangat Setuju. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model pembelajaran inquiry mampu membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam melalui proses penyelidikan, diskusi, pengumpulan informasi, serta analisis terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban warga negara.

Tabel 17. Hasil Jawaban Responden Peserta Didik Ketujuh Belas

Pertanyaan	No.	Jawaban	F	%
16. Model pembelajaran Inquiry membantu saya berpikir lebih kritis dalam memecahkan masalah.	1.	Sangat Setuju	33	100%
	2.	Setuju		
	3.	Tidak Setuju		
	4.	Sangat Tidak Setuju		
		Jumlah	33	100%

Sumber : Diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan tabel di atas dari 33 peserta didik (100%) memilih jawaban Sangat Setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran Inquiry memberikan dampak yang sangat positif terhadap pemahaman peserta didik mengenai materi Hak dan Kewajiban Warga Negara.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran inquiry dalam meningkatkan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik di SMAN 1 Gantung

Berdasarkan hasil penelitian, nilai tengah pretest kelas eksperimen sebesar 57,00 dan meningkat menjadi 83,33. Hasil uji Paired Sample Test menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan diantara nilai pretest dan posttes. Dengan demikian diterapkannya model pembelajaran Inquiry, terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 26,32.

Oktaviana (2019) menyatakan model pembelajaran inquiry ialah rangkaian aktivitas belajar yang mengaitkan secara optimal segala keahlian peserta didik buat mencari serta menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka bisa merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Putrayasa (2020) menyebutkan bahwa inquiry learning adalah model yang memiliki peran penting guna mengkontruksi filosofi pembelajaran konstruktivistik yang berpusat pada keaktifan pembelajaran murid.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh model pembelajaran inquiry dapat meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Keterampilan menganalisis suatu masalah tidak terlepas dari karakteristik model pembelajaran inquiry yaitu ditekankan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah sehingga bisa untuk mengembangkan kepercayaan diri peserta didik belajar secara kritis, logis dan sistematis. Dalam proses pembelajaran, pendidik sebagai fasilitator yang memberikan arahan dalam proses pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada penelitian ini, peserta didik diberikan sebuah kasus yang berkaitan dengan pelanggaran hak dan kewajiban sebagai warga negara kemudian dianalisis penyebab terjadinya permasalahan, serta upaya dalam penyelesaiannya. Dalam pembelajaran ini peserta didik diberikan kesempatan untuk berpikir kritis elalui proses mengkaji masalah secara mendalam.

Selanjutnya dengan pertanyaan ke-6 dalam kuesioner ” Saya mampu merumuskan masalah bersama teman dalam kelompok” dengan hasil jawaban responden sebanyak 4 peserta didik (14,7%) menyatakan “sangat setuju”, 29 peserta didik (85,3%) menyatakan “setuju”. Tidak ada peserta didik menjawab “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik merasa mampu bekerja sama dengan anggota kelompok dalam merumuskan masalah yang akan dikaji selama proses pembelajaran. Kemampuan merumuskan masalah merupakan salah satu tahapan penting dalam model pembelajaran inquiry, karena menjadi dasar bagi peserta didik untuk melakukan penyelidikan, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang dipelajari.

Penelitian Fita Fatimah dkk (2025) menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik disebabkan oleh kurang terlibatnya peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang meningkatkan keterlibatan peserta didik serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran inquiry. Model pembelajaran ini berfokus pada memberikan permasalahan yang dijadikan konteks pembelajaran, sehingga membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inquiry memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Apakah terdapat perbedaan berpikir kritis peserta didik antara kelas yang menggunakan model pembelajaran inquiry dan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran inquiry pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Gantung

Uji T independent samples t-test dalam uji stastik digunakan peneliti untuk menjawab dari rumusan masalah penelitian ini. Digunakan untuk membandingkan penggunaan model pembelajaran inquiry dalam dua kelompok yang diberikan perlakuan dengan yang tidak diberikan perlakuan. Uji independent samples t-test menghasilkan (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda secara signifikan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah peserta didik pada kelas eksperimen sebanyak 33 orang dan kelas kontrol sebanyak 33 orang. Nilai rata-rata pretest kelas eksperimen sebesar 57,00 sedangkan kelas kontrol sebesar 55,49. Setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran Inquiry, rata-rata posttest kelas eksperimen meningkat menjadi 83,33, sedangkan kelas kontrol menjadi 71,40 karena pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan model pembelajaran inquiry.

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan terhadap informasi dengan menggunakan logika dan alasan yang baik. Kemampuan perlu dibiasakan melalui pembelajaran yang tepat. Model inquiry membantu menciptakan lingkungan belajar yang membuat siswa terinspirasi untuk berpikir dengan lebih dalam, karena mereka tidak hanya diberi jawaban langsung, tetapi dibimbing untuk mencari jawabannya sendiri. Pembelajaran Pendidikan Pancasila mencakup berbagai topik tentang sosial dan nilai-nilai kehidupan. Dengan model pembelajaran inquiry dapat membantu peserta didik memahami isu-isu seperti keadilan, hak dan kewajiban, serta kebhinekaan dengan lebih dalam dan kritis. Dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelajah, berdiskusi, dan menyimpulkan secara aktif, model ini mendukung tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga membentuk pola pikir dan karakter yang baik.

Dalam proses ini, peserta didik juga diajak untuk mengaitkan berbagai temuan, serta membandingkan hasil penemuan pribadi dengan temuan orang lain. Peserta didik dilibatkan langsung dalam proses menemukan pengetahuan, bukan sekadar menerima pengetahuan yang telah jadi. Aktivitas seperti observasi, eksplorasi, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara aktif dan kolaboratif, yang pada akhirnya tidak hanya memperdalam pemahaman konsep Pendidikan Pancasila tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis secara nyata.

Demi memperkuat data penelitian, peneliti juga membandingkan hubungan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan model pembelajaran inquiry dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian terdahulu, Ariyanto., dkk (2024) menemukan bahwa Pada proses pembelajaran didalam kelas sangat diperlukan model dan strategi pembelajaran untuk keberlangsungan proses belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan. Temuan menunjukkan bahwa model pembelajaran inquiry sangat cocok digunakan dalam proses peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Prasetyowati & Suyatno, 2020) pada temuan menemukan bahwa model pembelajaran inquiry memiliki korelasi dalam penguasaan konsep. Maksudnya adalah bahwa model pembelajaran inquiry sangat memiliki hubungan yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

Temuan peneliti menunjukan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Gantung, terdapat perbedaan berpikir kritis peserta didik antara yang menggunakan model pembelajaran inquiry dan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran inquiry. Nilai sigfikansi (Sig. 2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$ sehingga kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda seacra signifikan statistik. Skor nilai rata-rata kelas ekperimen setelah perlakuan lebih tinggi dari pada kelompok kontrol.

Seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran inquiry terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

Dalam pengujian hipotesis menggunakan prosedur uji-t sampel berpasangan dan sampel independent, menjelaskan bahwa kondisi awal kelompok eksperimen dan kontrol tidak jauh berbeda. Skor rata-rata kelompok eksperimen adalah 57,49 sedangkan kelas kontrol 55,49. Sehingga kedua kelas tersebut dinilai memiliki kemampuan awal yang hamper sama sebelum menerima perlakuan. Dengan kondisi awal belum menerima perlakuan model pembelajaran inquiry peneliti dapat melaksanakan untuk mengamati manfaat pengaruh model pembelajaran inquiry terhadap meningkatkan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan pengujian tersebut menggunakan uji t-sampel berpasangan terdapat perbedaan yang sangat signifikan dengan menunjukkan nilai skor $0,000 < 0,05$ sehingga skor pretest dan posttest berbeda secara signifikan, pada kelas eksperimen yang menerima perlakuan dengan nilai rata-rata 83,33 sedangkan kelas kontrol yang hanya menerima pembelajaran konvensional hanya mencapai rata-rata 71,40.

Hasil data dari kuesioner juga menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran inquiry sejalan dengan pengujian yang telah dilakukan. Pada kuesioner pertanyaan ke-16 "Model pembelajaran Inquiry membuat saya lebih memahami materi Hak dan Kewajiban Warga Negara." Dari 33 responden 33 peserta didik (100%) menyatakan "sangat setuju" dalam menggunakan model pembelajaran inquiry. selanjutnya pertanyaan ke-17 "Model pembelajaran Inquiry membantu saya berpikir lebih kritis dalam memecahkan masalah" dari 33 responden 33 peserta didik (100%) menyatakan "sangat setuju".

Berdasarkan penelitian yang telah penulis uji model pembelajaran inquiry sangat berpengaruh terhadap meningkatkan berpikir kritis peserta didik, hal ini di dukung hasil dari uji-t sampel berpasangan yang hasilnya adalah kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inquiry nilai rata-rata (mean) lebih tinggi sebesar 83,33 sedangkan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan nilai rata-rata (mean) 71,40 selisih dari nilai rata-rata(mean) kedua kelompok tersebut sebesar 11,93.

5. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran Inquiry berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Nilai rata-rata (mean) peserta didik pada kelas eksperimen meningkat dari 57,00 pada saat pretest menjadi 83,33 pada saat posttest, atau mengalami peningkatan sebesar 26,33 poin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran Inquiry mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran Inquiry dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan model tersebut. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 83,33, sedangkan kelas kontrol sebesar 71,40. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Inquiry lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, kemampuan berpikir kritis peserta didik berkembang pada lima indikator berpikir kritis, yaitu *Elementary Clarification*, *Basic Support*, *Inferring*, *Advanced Clarification*, *Strategy and Tactics*, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

Buku dan E-Book

- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). Ilmu pendidikan: Konsep, teori, dan aplikasinya. Penerbit LPPPI.
- Komalasari, & Saripudin. (2017). Pendidikan karakter: Konsep dan aplikasi living values education. PT Refika Aditama.
- Lestari, I., & Zakiah, L. (n.d.). Berpikir kritis dalam konteks pembelajaran. Erzatama Karya Abadi.
- Musyawir, Ansori, S., dkk. (2022). Model-model pembelajaran inovatif. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Rukiyati. (2019). Tujuan pendidikan nasional dalam perspektif Pancasila. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 19(1), 56–69.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Susanto, M. A., Arfandi, A., Lopa, A. T., & Rahman, M. H. (n.d.). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Makassar. [ISBN: 978-623-387-152-5].
- Syamsidah, & Ratnawati. (n.d.). Panduan model inquiry learning.
- Tumanngor, M. (n.d.). Berpikir kritis: Cara jitu menghadapi tantangan pembelajaran abad 21. [ISBN: 978-623-96906-1-8].
- Wijayanti, F., dkk. (n.d.). Proses keperawatan dan berpikir kritis. [ISBN: 978-634-7197-41-2].

Jurnal

- Cahyono, B. (2017). Analisis keterampilan berfikir kritis dalam memecahkan masalah ditinjau perbedaan. Jurnal Pendidikan, 8 (1), 50–64.
- Cahyono, C., Sukarlina, L., & Mulyana, D. (2021). Penerapan model pembelajaran inquiry dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 6 (1), 145–155.
- Depin, H. N., Sulla, F. Y., & Barella, Y. (2024). Inquiry learning: Pengertian, sintaks dan contoh implementasi di kelas. Jurnal Inovasi Pendidikan, 1 (2) .
- Dermawan, D. D., & Maulana, P. (2023). Analisis berpikir kritis pada pembelajaran PKn di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 6 (4) .
- Ernawati, S., Rinanto, Y., & Marjono. (2018). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Bio-Pedagogi: Jurnal Pembelajaran Biologi, 7 (1), 39–44.
- Fatimah, F., Perdan, D. R., Izzatika, A., & Riswandi. (n.d.). Pengaruh model pembelajaran inquiry terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V sekolah dasar pada pembelajaran matematika. Jurnal Pendidikan Matematika, 6 (x), 556–565.

- Ilmiyanti, Alanur, S. N., Hasdin, Sukmawati, Imran, & Nasran. (2026). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 2 Tolitoli Utara. *Civic Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 8 (1) .
- Irwanto, O. P., & Murdiono, M. (2024). Pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13 (3), 321–336.
- Khairiyah, N., Salam, & Sultan. (2025). Pembelajaran keterampilan 4C abad ke-21 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Barru. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11 (1) .
- Khoirudin, D. A., Jamaludin, U., & Bahrudin, F. A. (2023). Pengaruh penerapan model pembelajaran inquiry terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13 (1) .
- Laili, N., Kristanti, F., & Suryaningtyas, W. (2023). Meta analisis: Model pembelajaran inkuiri. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika*, 16 (1) .
- Nggilu, A., Lamusrin, S., & Yusup, K. G. (2024). Implementasi model pembelajaran inquiry dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Normalita*, 12 (3), 211–217.
- Nur, N., Umar, F., & Gani, A. W. (2024). Penguatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada mata pelajaran PPKn di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 19 (1), 183–191.
- Parwati, Rapi, & Rachmawati. (2020). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 10 (1) .
- Pitri, A., & Anderson, I. (2023). Project citizen terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Menengah Pertama. *Civic Education Perspective Journal*, 3 (3) .
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2021). Model pembelajaran inkuiri sebagai strategi mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan*, 9 (1) .
- Prasetyowati, E. N., & Suyatno, S. (2020). Peningkatan penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa melalui implementasi model pembelajaran inkuiri pada materi pokok larutan penyangga. *JKPK (Jurnal Kimia dan Pendidikan Kimia)*, 1 (1), 67. <https://doi.org/10.20961/jkpk.v1i1.10>
- Raihan, R. N., Amri, M. A., & Putra, A. (2025). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10 (3) .
- Rianto, G., Hanafi, R., & Gusmaneli. (2025). Strategi pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2 (2), 300–309.
- Silaban, D. C., Damanik, D., Sembiring, P. S. B., & Nababan, L. O. (2024). Analisis

model inquiry training untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pembelajaran IPA pada siswa kelas V di SDN 122366. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4 (3). <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5571>

Simbolon, A., Lumbantobing, M. E., Purba, R., & Simanjuntak, M. P. (2026). Analisis rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran fisika di SMA Negeri 10 Medan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12 (2) .

Suciono, W., Rasto, & Ahman, E. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi era revolusi 4.0. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 17 (1), 48–56.

Ulfah, O., Arifudin, O., & Kartika, I. (2021). Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 2 (1), 1–9.